

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Keteladanan guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu : (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.¹ Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.²

Teladan mempunyai arti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.³ Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contohcontoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.⁴ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Jakarta : Ciputat Pers, Selatan, 2002), hlm. 117.

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2013), hlm. 93.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 29.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 95.

apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.⁵ Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁶

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar.⁷ Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi yang dicita-citakan, hubungan guru dan siswa harus bersifat edukatif. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain.⁸ dari sinilah dibutuhkan sosok atau keteladanan dari seorang guru. Keteladanan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik atau orang tua. Keteladanan juga diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.

a) Pentingnya Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rosul, sebagaimana firman-Nya :

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.150.

⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2012), hlm. 169

⁷ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 97.

⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ (الْقَلَمُ : ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam : 4).⁹

Setelah beliau (Muhammad SAW) diangkat menjadi Nabi dan Rasul, umatnya dituntun ke dalam kehidupan yang baik dan beliau sebagai suri teladan bagi mereka. Sampai sekarang tidak ada orang yang tingkah lakunya menjadi teladan umat yang amat besar. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anaknya, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.

Apabila orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu, jika kedua orang tuanya suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter.

⁹ Departemen Agama, *Al-quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta : PT. Kalim, 2011), hlm. 565.

Di samping itu, tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Utama lagi, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga dengan orang tua.

Sebagian guru dan orang tua yang menemui kesulitan dalam menerapkan strategi keteladanan, karena perilaku guru belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Guru meminta murid agar rajin beribadah, tetapi guru tidak terbiasa beribadah. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dan orang tua dalam menerapkan strategi keteladanan, karena modal meneladani siswa atau anak adalah guru dan orang tua harus melakukannya lebih dahulu.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanannya. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni

keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanaan.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Keteladanan merupakan kunci pokok dalam proses pembelajaran. Semua tingkah laku yang dilakukan oleh guru di sekolah senantiasa menjadi contoh bagi peserta didik. Apabila guru berbuat baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya

apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik juga akan meniru yang tidak baik.¹⁰

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang baik, ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu ; taqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahmad Tafsir juga mengemukakan empat syarat bagi seorang guru dengan merujuk pendapat Soejono yang secara ringkas dapat disebutkan, misalnya harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus ahli atau memiliki kemampuan mengajar, dan harus berkesuksesan dan ber-pendidikan tinggi.¹¹ Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

Di sekolah guru merupakan sosok figur bagi siswa-siswinya. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru , tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka. Figur guru selalu

¹⁰ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, (Ngawi : *Jurnal Al Lubab*, 2016), hlm. 133.

¹¹ Abdul Wahid, *Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan*, (Pinrang : Sulesana, 2013), hlm. 4.

memperhatikan kepentingan anak didik biasanya biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari anak.¹²

b) Metode Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.¹³ Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-’ dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁴ Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf *hamzah*, *sin*, dan *waw*, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan. Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan

¹² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 105.

¹³ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1656.

¹⁴ *Ibid.*

tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.

Pengungkapan kata *uswah* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, Q.S. Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S. al-Mumtahanah/60:6. Kata *uswah* yang terdapat dalam Surat Al-Ahzab menerangkan keteladanan Rasulullah S.A.W., dan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 menerangkan keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 dinyatakan :

“Sesungguhnya telah ada pada(diri)Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu)bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan(kedatangan)hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Sedangkan keteladanan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60 ayat 4 yang mengungkapkan keteladanan Nabi Ibrahim adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu)siksaan (Allah”). Ibrahim berkata(: “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

Dan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60 ayat 6 artinya:

“Sesungguhnya pada mereka itu)Ibrahim dan umatnya(ada teladan yang baik bagimu;) yaitu (bagi orang-orang yang mengharap) pahala (Allah dan) keselamatan pada(hari

kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Dalam Q.S. Ahzab/33:21 dinyatakan bahwa Rasulullah SAW sebagai teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau diungkapkan dengan *uswah hasanah*, yakni teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan orang banyak (bernegara) hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam. Hal ini terlebih jika yang beliau lakukan berkaitan dengan hukum-hukum syara'. Dalam hal ini, maka mengikutinya adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Berbagai bentuk perilaku dan ucapan yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu ibadah *mahdlah*, suatu ibadah dalam hubungan antara manusia dengan Allah harus dijadikan panutan.¹⁵

Dalam pendidikan, seorang pendidik mungkin dapat menemukan suatu sistem dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan dengan harapan agar tujuan pendidikan berhasil secara maksimal. Namun, semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan

¹⁵ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, (Tulungagung : Ta'allum, 2015), hlm. 137-139.

tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan itu. Ini semua hendaknya ditata dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perencanaan serta dapat diterapkan dalam perilaku yang kongkrit.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan dalam merealisasikan sistem pendidikan tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi yang berasal dari Aisyah ketika ditanya tentang akhlak beliau, ia menjawab bahwa akhlak beliau adalah AlQuran. Dengan kepribadian, sifat, tingkah laku dan pergaulannya bersama sahabat dan masyarakat lainnya benar-benar merupakan interpretasi praktis dalam menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan Islam dalam menerapkan metode-metode Qur'ani yang terdapat dalam ajaran tersebut. Selain itu, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari suri teladan yang menjadi pedoman yang akan menerangi jalan kebenaran dan dapat menjadi contoh kehidupan dalam melaksanakan syari'at yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena itu, untuk merealisasikan risalahnya di bumi, Allah mengutus para rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia tentang syari'at yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.¹⁶

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 139-140.

teladan yang baik. Sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur'an.

Guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.¹⁷ Untuk menjadi guru teladan ada beberapa kriteria yang harus dimiliki guru. Kriteria-kriteria keteladanan guru ini penting untuk dirumuskan karena peran guru yang vital. Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru paling tidak ia dapat menentukan atau mempengaruhi kepribadian peserta didik. Maka dari itu sebelum guru mempengaruhi kepribadian peserta didik, maka guru teladan harus memiliki kepribadian-kepribadian yang baik yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik.

Guru hendaknya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, antara lain: a) Selalu menunjukkan sikap yang baik dihadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tenggang rasa, b) Tidak pernah pernah bersikap egois atau mau menang sendiri dalam hal apapun, c) selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, d) Selalu

¹⁷ Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 17.

memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.¹⁸

c) Pendidikan Dengan Keteladanaan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rosul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (الْمُمْتَحَنَةُ:
٦)

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji*”. (QS. Al-Mumtahanah : 6).¹⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab : 21).²⁰

Keteladanan itu dapat diambil dari seluruh nabi dan rosul karena mereka merupakan petunjuk dan model yang tepat bagi pelaksana kebaikan, keutamaan, dan pendidikan yang terarah, karena itu, setiap anak yang menjalani proses pendidikan memerlukan keteladanan yang

¹⁸ Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 90.

¹⁹ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 551.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 421.

baik dan panutan yang saleh. Keteladanan ini dapat diperoleh dari kedua orang tuanya, guru-gurunya, atau orang yang mendidiknya. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anaknya, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Apabila orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga dengan orang tua. Pendidikan Islam mementingkan pemberian contoh, terutama di dalam al-Qur'anul Karim dan Sunnah Rasulullah, karena cara demikian sangat berpengaruh dalam menjelaskan makna, memudahkannya, dan memberikan kesan yang mendalam.

2. Ketawadhu'an Siswa

Pengertian Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.²¹

Menurut Kalali tawadhu' berarti rendah diri. Secara terminologi tawadhu' adalah sikap mental yang selalu merendahkan diri kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.²² Menurut As'ad bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Sy Ali, kw, : "Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba". Jadi yang dimaksud tawadhu' santri adalah sikap rendah hati santri.²³ Tawadhu' menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.²⁴

²¹ Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu dalam Keseharian*, (Semarang : Jurnal Madaniyah , 2017), hlm. 176.

²² Al Kalali Asad M. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm. 446.

²³ As'ad, *Aliy Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 36-37

²⁴ Purnama Rozak, *loc cit*.

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya.

Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.²⁵

Diantara sekian banyak akhlak serta sifat terpuji yang ditekankan oleh agama kita ialah sifat tawadhu (rendah hati). Dikarenakan akhlak mulia adalah inti ajaran Islam, maka tak salah kalau banyak ayat serta hadits yang menganjurkan hal tersebut, Allah ta'ala berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ (الْقَمَرُ: ١٨)

“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman : 18).²⁶

Sikap Tawadhu' merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Orang yang Tawadhu' adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri

²⁵ *Ibid.*, hlm.178.

²⁶ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 413.

dan selalu menjaga hati dan tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah SWT.

Tawadhu' adalah semacam sikap mental seseorang yang tidak suka menonjol-nonjolkan diri ataupun kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Sikap ini berlawanan dengan sikap takabbur yaitu semacam sikap mental seseorang yang selalu membanggakan diri dan menonjolkan kehebatan-kehebatannya. Sifat takabur adalah salah satu sifat warisan iblis. Karena sifat inilah iblis menjadi kafir karena membangkang perintah Allah ketika disuruh bersujud menghormati Adam. Ia merasa lebih hebat dan lebih istimewa dari Adam sehingga ia pun membangkang perintah Allah.

Allah berfirman :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤ (البقرة : ٣٤)

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Baqarah : 34).²⁷

Ketakaburan terjadi karena manusia merasa dirinya serba cukup atau serba bisa dan tidak menyadari bahwa bahwa kelebihan-kelebihan yang dimilikinya justru bersumber dari Allah SWT. oleh karena itu, sifat takabur sangat dibenci oleh Allah SWT karena membawa implikasi yang lebih jauh seperti kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan dan lain-lain. Sebaliknya, orang mukmin dianjurkan memiliki sifat Tawadhu' yang di

²⁷ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 7.

dalamnya terkandung pernyataan ketidaksempurnaan diri karena yang Maha Sempurna hanyalah Allah semata.

Sikap Tawadhu'mempunyai batasan tertentu. Apabila batasan dilanggar, akan mengakibatkan ia direndahkan dan terhina. Akan tetapi, jika melalaikannya ia akan terjerumus dalam keangkuhan atau kesombongan.

Tawadhu'adalah akhlak mulia, perangai terpuji, tabiat serta sifat yang baik. Itulah ciri-ciri orang-orang beriman yang mempunyai keimanan tulus. Itu pula yang merupakan tanda yang jelas hamba-hamba Dzat Yang Maha Pengasih, yang oleh Allah SWT diberi kemuliaan dan keluhuran.

Sesungguhnya orang-orang yang Tawadhu'dan lemah lembut, mereka itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayang-Nya di atas bumi. Kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin, mereka berlaku lemah lembut, penuh kasih sayang. Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah SAW agar tidak membusungkan dada, namun merendahkan diri di depan para pengikutnya, serta Tawadhu'terhadap mereka. Lebih dari itu, Rasulullah SAW merupakan teladan yang tinggi dalam sikap lemah lembut, merendahkan diri dan tawadhu'.

Pada umumnya, manusia senang dihormati atau dipuja dan disanjung. Sampai batas tertentu sebenarnya hal ini bukanlah perilaku tercela, karena manusia memiliki nafsu. Ia diciptakan oleh Allah dengan keadaan yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk yang lainnya. Dialah makhluk secara fisik paling lengkap, secara nonfisik juga paling

sempurna, perasaan, jiwa, dan kemampuan intelektualnya. Adalah hal yang bersifat naluriah belaka jika manusia memiliki kecenderungan ingin menonjol, diakui, dan dihormati orang lain. Apalagi jika ia memiliki prestasi menonjol yang tidak bisa diraih orang lain. Yang membuat manusia menjadi berperilaku tercela adalah ketika cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan kehormatan itu dipaksakan atau dibuat-buat. Banyak orang menganggap bahwa kehormatan bisa diperoleh dengan cara-cara rekayasa. Ada orang yang gayanya dibuat-buat agar terkesan berwibawa. Ada lagi yang cara bicaranya dipaksa-paksakan agar terkesan intelek. Ada pula yang jalannya dibuat-buat dengan harapan dirinya menjadi lebih terhormat dan diperhatikan orang lain, padahal sesungguhnya orang lain sangat tahu siapakah sesungguhnya ia. Orang memberi penghormatan pada orang lain bukan karena hal-hal yang direkayasa atau dibuat-buat.

Ingatlah bahwa mewahnya busana tidak akan meningkatkan kewibawaan seseorang jika dibalik busana yang dikenakan ternyata terdapat hati yang kotor. Keras dan indahny suara tidak akan membuat seseorang menjadi disegani jika kata-kata yang diucapkan jauh dari kualitas. Akhirnya orang hanya memberi respon sesuai dengan kadar perilaku yang ia perlihatkan dalam hidup kesehariannya.

Ada beberapa sebab yang menjadikan seseorang dihinggapi dusta serta takabur. Boleh jadi sebabnya adalah orang yang angkuh itu terlalu kagum terhadap diri sendiri. Namun, kadang-kadang orang yang takabur

itu dihindangi oleh iri dan dengki. Selain itu, sebab lainnya adalah karena riya' atau bermegah-megahan dengan harta, ketampanan dan ilmunya. Siapa yang diberi harta, ketampanan / kecantikan, kedudukan dan ilmu namun tidak tawadhu', maka kecelakaanlah yang didapatinya pada hari kiamat.

Tawadhu' atau rendah hati kepada kaum mukminin merupakan sifat terpuji yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena barangsiapa yang tawadhu niscaya Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia dan di akhirat. Dan tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sekecil apapun, karena di akhirat semua kenikmatannya hanya Allah peruntukkan bagi orang-orang yang memiliki sifat tawadhu' kepada-Nya.

Az-Zarnuji menasehatkan agar siswa dalam belajar jangan memilih sendiri mata pelajaran yang akan dipelajarinya, lebih baik menyerahkan hal itu kepada guru yang telah banyak pengalaman untuk memilihnya yang sesuai dengan si murid. Penjelasan mengenai akhlak murid ini lebih khusus lagi telah dibahas oleh Imam Az-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* (pedoman bagi seorang pelajar). Dalam risalah yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren ini dijelaskan berbagai ketentuan hormat dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu.

Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung

keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada barokah. Pendidikan yang dilakukan yang di situ murid dianggap mengandung muatan *profane* dan *transendental*.²⁸

3. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap ketawadhu'an Siswa

Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui, bahwa sistem Islam itu sangat memerlukan sosok pribadi yang dapat membawa, mengemban dan menerjemahkannya ke dalam realitas hidup yang obyektif melalui penampilan moral dan perilakunya. Karena itu, Allah mengutus Muhammad SAW sebagai Rasul, dengan tugas untuk menterjemahkan kandungan sistem Islam yang berfungsi sebagai teladan bagi seluruh umat manusia dalam mencari model identifikasi pelaksanaan sistem Islam tersebut secara utuh.

Rasulullah adalah sosok manusia yang paling baik di dalam menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dimana umat yang meneladani dan mengikuti petunjuknya dapat melihat langsung personifikasi Al-Qur'an dalam perilaku beliau sehari-hari. Oleh sebab itu, Islam mengakui bahwa media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh di dalam menyampaikan tata-nilai adalah melalui contoh teladan. Dan bagi manusia, keteladanan ini hendaknya senantiasa dapat diperoleh di seluruh kehidupannya, semenjak ia mampu menerka dan menangkap realitas hidup di sekitarnya. Dengan demikian, seorang anak

²⁸ Waris, *Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, (Ponorogo : Cendekia, 2015), hlm. 76.

harus memiliki teladan atau model yang dapat dicontoh dalam memantapkan akidah dan menanamkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai positif ke dalam pribadinya.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan itu diharapkan anak didik, akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya. Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada anak didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya :

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤﴾ (البقرة : ٤٤)

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir”. (QS. Al-Baqarah : 44).²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ٣﴾ (الصف : ٢-٣)

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan
3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Shaff : 2-3).³⁰

Dari firman Allah dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberi teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi anak

²⁹ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 8.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 552.

didiknya, sehingga anak didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

Bila dicermati historis pendidikan dizaman Rasulullah SAW. dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Begitu pula sebagai seorang anak didik ia tidak boleh memiliki sikap sombong kepada seorang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap pendidik, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasehatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang dan profesional. Hendaklah ia bersikap Tawadhu' kepada gurunya dan mencari ridha Allah SWT dengan cara berkhidmat kepadanya.

Anak didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bawa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Oleh karena itu seorang anak didik harus mencari kerelaan hati guru, harus menghindari hal-hal atau perbuatan yang dapat menyebabkan ia murka,

mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Di antara bentuk kesombongannya terhadap guru ialah sikap tidak mau mengambil manfaat (ilmu) kecuali dari orang-orang besar yang terkenal, padahal sikap ini adalah kebodohan. Karena ilmu merupakan faktor penyebab keselamatan dan kebahagiaan. Pada dasarnya latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru sangat mempengaruhi sikap yang ditunjukkan oleh anak didiknya. Jadi, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap anak didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi anak didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas. Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Anak didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan sikap Tawadhu' anak didik terhadap gurunya.

Dengan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap anak didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru.

Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi anak didik untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya termasuk sikap Tawadhu' terhadap gurunya.

Keteladanan merupakan syarat utama dalam penanaman akhlak atau ketawadhuhan siswa. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan sehari-hari atau sikap seorang guru yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Adapun bentuk penilaian siswa tentang keteladanan guru dalam penanaman sikap tawadhu' siswa yaitu, dari segi perkataan dan perbuatan. Dari segi perkataan contohnya bertutur kata yang baik dan halus dan menegur siswa yang melanggar tata tertib. Dari segi perbuatan contohnya menunjukkan contoh perilaku yang baik, disiplin dalam pembelajaran, penyayang, pemaaf, ramah, lembut dan rajin beribadah. Begitu juga sikap tawadhu' siswa terhadap guru yang ada di MTs Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara, siswa menghormati gurunya seperti ketika bertemu sama guru saling berjabat tangan, siswa menggunakan bahasa yang sopan kepada gurunya, mematuhi perintah yang diberikan guru, berani yang benar dan selalu berkata jujur. Sedangkan sikap tawadhu' siswa dirumah, seperti membantu orang tua membersihkan rumah, menghormati orang tua, rajin, berkata jujur dan sopan santun.

Dampak penilaian siswa tentang keteladanan guru terhadap sikap tawadhu' siswa itu positif, karena semua itu mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah dan didukung oleh keprofesionalan guru. Hambatan yang ditemui guru dalam penanaman sikap tawadhu' siswa adalah kurangnya peran guru lain di madrasah, mereka cenderung kurang memperhatikan tugasnya dalam penanaman akhlak siswa dan menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Di samping itu perhatian orang tua kurang maksimal dalam penanaman sikap tawadhu' siswa siswa. Orang tua kurang tegas dalam mewajibkan anaknya untuk shalat berjamaah di masjid / musholla.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka ini di dalamnya akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mengilhami diadakan penelitian ini. Namun bukan berarti penulis bermaksud menafikan keberadaan karya ilmiah yang lain yang tidak disebutkan dalam kajian pustaka ini, adapun karya ilmiah tersebut antara lain :

1. Krismi Winayang Sari, skripsi dengan judul Pengaruh pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku Siswa kelas II di MI Al-Hikmah mampang Jakarta Selatan, UIN Syarif Hidayatulloh, 2014.³¹

³¹ Krismi Winayang Sari, *Pengaruh pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku Siswa kelas II di MI Al-Hikmah mampang Jakarta Selatan*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatulloh, 2014), hlm. iv.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan aqidah akhlak terhadap perilaku siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MI AIHikmah Mampang Jakarta Selatan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak erat kaitannya dengan pembentukan tingkah laku siswa, misalnya materi pelajaran tentang Etika Berbicara, maka di dalam materi ini siswa diajarkan cara berbicara terhadap guru, terhadap orang tua dan terhadap sesama teman. Dengan demikian, berkaitan dengan disiplin siswa, siswa dibiasakan meminta izin kepada guru ketika keluar atau masuk kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Metode yang sering digunakan dalam pengajaran aqidah akhlak di Madarasah Ibtidaiyah AIHikmah Pagi Jakarta selatan adalah metode ceramah dan metode diskusi. Meskipun penggunaan metode ceramah dan metode diskusi tidak secara tuntas dapat mencapai tujuan yang diharapkan, namun kedua metode tersebut cukup efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam pengajaran aqidah akhlak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dilengkapi dengan uji t dan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dan signifikasinya.

2. Bahiyatul Musfaidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam “Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)”³²

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran dan upaya guru akidah akhlaq dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Islam Ruhama. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis, dengan jenis penelitian studi kasus yang ditunjang dengan penelitian lapangan dan referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi dari beberapa teknik di antaranya observasi, angket dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlaq telah melakukan perannya dalam upaya membentuk karakter peserta didik, sebagai pembimbing, pendidik, motivator dan demonstrator. Sebagai pembimbing, guru akidah akhlaq memotivasi dan memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik. Sebagai pendidik yakni mengajarkan sopan santun dan tata krama, mengajarkan cara berpakaian yang sesuai dengan norma dan aturan. Sebagai demonstrator, guru akidah akhlaq mencontohkan berpakaian yang sesuai norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salah ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta

³² Bahiyatul Musfaidah, *Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama)*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatulloh, 2017), hlm. i.

mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib. Sebagai evaluator, guru akidah akhlak selalu menegur dan memberi nasihat peserta didik yang melanggar aturan, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti memotong rambut jika siswa berambut gondrong, menggunting celana dan rok jika celana atau rok tidak sesuai aturan, serta bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan konseling kepada peserta didik yang melanggar aturan serta memanggil orang tua peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yakni dengan menerapkan pembiasaan yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud.

3. Daryanto. 2014. "Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Sikap Tawadhu' pada Remajadi Desa Solowire Kebonagung Demak Tahun 2014". Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Salatiga. Dosen pembimbing: Dra. Hj. Maryatin, M.P.d.³³

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pola komunikasi orang tua dalam kategori baik 7 orang dengan prosentase 10%, kemudian dalam kategori cukup 42 orang dengan prosentase 60% dan yang termasuk dalam kategori kurang 21 orang dengan prosentase 30 %, 2) Sikap tawadhu' pada remaja dalam kategori baik 7 orang dengan prosentase 10%, kemudian dalam kategori cukup 35 orang dengan prosentase 50% dan yang termasuk dalam kategori kurang 28 orang dengan prosentase 40%. 3) Ada pengaruh pola

³³ Daryanto, *Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Sikap Tawadhu' pada Remajadi Desa Solowire Kebonagung Demak Tahun 2014*, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2014), hlm. vii.

komunikasi orang tua terhadap sikap tawadhu' pada remaja di desa Solowire Kebonagung Demak tahun 2014. Setelah dianalisis menggunakan rumus *product moment* di peroleh rxy hitung sebesar 0,631 dan rxy tabel sebesar 0,361, rtabel *product moment* dengan N=70 pada taraf signifikasi 1%=0,361 rxy hitung sebesar 0,631> rxy tabel sebesar 0,361. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola komunikasi orang tua terhadap sikap tawadhu' pada remaja di desa Solowire, Kebonagung, Demak tahun 2014. Maka hipotesis yang diajukan diterima.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁴ Sehubungan dengan pengertian hipotesis tersebut, maka hipotesis yang penulis atau peneliti ajukan adalah :

1. Penilaian siswa tentang keteladanan guru akidah akhlak di kelas 7 MTs. Miftahul Huda Bulungan kategori Baik.
2. Penilaian tentang ketawadhu'an siswa kelas 7 MTs. Miftahul Huda Bulungan kategori Baik
3. Ada pengaruh penilaian siswa tentang keteladanan guru terhadap ketawadhu'an siswa kelas 7 MTs. Miftahul Huda Bulungan Jepara.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), hlm 64.